

PELESTARIAN TARI SANGHYANG MEMEDI SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI DESA DUDA, KECAMATAN SELAT, KABUPATEN KARANGASEM

Ni Luh Candra Sihvani, I Wayan Wiwin, Erika Gunawati
Program Studi Industri Perjalanan, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Email: candrasihvani12@gmail.com

ABSTRACT

Sanghyang Memedi Dance in Duda Village is a sacred cultural heritage preserved by the local community as a ritual to ward off misfortune and invoke safety. However, the dynamics of tourism development present challenges in maintaining the sacred values embedded in this dance. This study aims to describe the preservation efforts of the Sanghyang Memedi Dance as a cultural tourism attraction in Duda Village, Selat District, Karangasem Regency, by analyzing preservation through protection, development, and utilization, as well as examining the packaging process that aligns with local wisdom. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through field observations, in-depth interviews with key informants including the Village Head, traditional leaders, dancers, and community figures, as well as documentation and literature studies. The findings reveal that the Sanghyang Memedi Dance remains a cultural identity highly respected by the people of Duda Village, particularly in Banjar Jangu, and continues to function as a medium for warding off disasters. Traditional preservation practices are carried out through protection by enforcing customary regulations, preserving original forms, development through education, and transmission to the younger generation. The application of the 6A elements—attraction, accessibility, amenities, ancillary services, activities, and available packages—emphasizes educational and cultural experiences that respect the sacred meaning without reducing its significance. This study concludes that the success of preserving the Sanghyang Memedi Dance is largely attributed to the active involvement of the indigenous community as guardians of the tradition, and its packaging as a cultural tourism attraction must maintain a balanced approach between tourism interests and the sanctity of religious rituals.

Keywords: *Preservation; Sanghyang Memedi Dance; Duda Village*

1. PENDAHULUAN

Bali dikenal sebagai "Pulau Dewata" yang memiliki kekayaan seni dan budaya yang luar biasa (Fahrurrozhii & Kurnia, 2024). Seni pertunjukan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat Bali, karena seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sosial, religius, dan budaya. Salah satu bentuk seni pertunjukan yang memiliki kedudukan penting adalah Tari Sanghyang Memedi, yang berakar pada kebudayaan pra-Hindu dan bersifat sakral sebagai bagian dari Seni Wali. Keunikan tarian ini terletak pada pengalaman kerauhan (*trance*) yang dialami para penari, di mana masyarakat Bali meyakini bahwa

penari Sanghyang Memedi kerasukan roh para leluhur. Tari ini berfungsi sebagai sarana ritual untuk menolak bala, memohon keselamatan, dan membersihkan lingkungan dari pengaruh buruk.

Desa Duda yang terletak di Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem, memiliki warisan budaya tak benda berupa Tari Sanghyang Memedi. Berdasarkan penuturan masyarakat setempat, sekitar tahun 1950 pernah terjadi wabah penyakit (gering) di Banjar Jangu, Desa Duda. Pada saat peristiwa tersebut, salah seorang warga mengalami kondisi *trance* dan menyampaikan anjuran untuk menyelenggarakan Tari Sanghyang Memedi sebagai upaya penanggulangan wabah. Seiring berjalannya waktu, Tari Sanghyang Memedi ini mulai dikenal lebih luas dan dipopulerkan sejak sekitar tahun 1960. Desa Duda merupakan salah satu desa di Bali yang hingga kini masih melestarikan tradisi ini karena memiliki kehidupan religius yang kuat dan masih memegang teguh nilai-nilai adat serta tradisi leluhur. Pelaksanaan Tari Sanghyang Memedi biasanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti ketika desa mengalami wabah penyakit, bencana alam, atau situasi lain yang dianggap mengganggu keseimbangan spiritual, serta pada saat Ngembak Geni.

Penelitian mengenai Tari Sanghyang Memedi selama ini lebih banyak menempatkan tarian tersebut sebagai ekspresi ritual dan religius yang menekankan makna sakral, fungsi penolak bala, serta prosesi upacara adat (Assembly et al., 2024). Kecenderungan kajian yang menitikberatkan pada dimensi simbolik dan spiritual tersebut menyebabkan dimensi pengelolaan Tari Sanghyang Memedi sebagai praktik budaya yang berkelanjutan belum banyak mendapat perhatian. Padahal, di tengah arus globalisasi dan perkembangan industri pariwisata, kesenian tradisional memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal (Ratih, 2025). Namun, pengembangan tersebut harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengancam kesakralan dan makna spiritual yang melekat pada tarian tersebut.

Tari Sanghyang Memedi di Desa Duda hingga kini belum banyak diketahui oleh wisatawan lokal maupun mancanegara karena sifat pementasannya yang tidak rutin (bergantung pada konteks ritual dan waktu adat), informasi yang terbatas di kanal promosi pariwisata, serta adanya kehati-hatian masyarakat dalam membuka ruang tontonan agar kesakralan tidak bergeser menjadi komoditas. Peluang menjadikan Tari Sanghyang Memedi sebagai daya tarik wisata budaya tetap terbuka melalui strategi yang tidak melanggar etika adat, seperti memperkuat interpretasi budaya (storytelling), membuat materi promosi yang berfokus pada edukasi, serta melakukan kolaborasi terkurasi dengan desa wisata. Namun, pengembangan tersebut menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia dan pendanaan, minimnya dokumentasi dan publikasi yang konsisten, serta dilema utama dalam menjaga batas sakralitas, yaitu siapa yang boleh menonton, kapan boleh didokumentasikan, dan bagaimana mengatur tata kelola agar peningkatan kunjungan tidak mengganggu tatanan upacara.

Penelitian terdahulu menunjukkan kecenderungan pemisahan antara kajian pelestarian budaya dan kajian pariwisata, sehingga hubungan antara upaya menjaga nilai kesakralan Tari Sanghyang Memedi dan pemanfaatannya sebagai daya tarik wisata budaya belum dijelaskan secara komprehensif (Ratih, 2025). Kajian yang menempatkan Tari Sanghyang Memedi dalam konteks desa adat sebagai unit pengelolaan budaya masih relatif terbatas, padahal desa adat memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan budaya dan pengendalian praktik tradisi (Artini & Anggreni, 2024). Selain itu, aspek dilema antara kesakralan dan komersialisasi pariwisata masih jarang dianalisis secara mendalam dari perspektif masyarakat adat setempat, sementara pandangan masyarakat adat mengenai batas-batas sakralitas, etika pementasan, dan legitimasi adat sering kali kurang terakomodasi dalam analisis akademik (Assembly et al., 2024). Belum tersedianya model atau rekomendasi pelestarian yang mampu menjaga nilai sakral

sekaligus mendukung pengembangan wisata budaya secara berkelanjutan di tingkat desa menunjukkan adanya kekosongan kajian aplikatif (Rohmah & Wisnu, 2021).

Untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini, digunakan beberapa pendekatan teori yang relevan. Pertama, teori Performance dari Richards (2018), digunakan untuk memahami Tari Sanghyang Memedi sebagai *restored behavior*, yaitu tindakan budaya yang diulang dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui praktik pertunjukan. Teori ini juga membantu menganalisis unsur ritual, *liminality*, interaksi *audience-performer*, serta *context of performance* dalam pertunjukan tari sakral tersebut. Kedua, konsep pelestarian warisan budaya takbenda dari UNESCO (2018), digunakan untuk menganalisis upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat dan pihak terkait melalui enam pendekatan, yaitu *protection*, *preservation*, *development*, *utilization*, *transmission*, dan *community involvement*. Ketiga, teori 6A dari Arif & Ibrahim (2023), digunakan untuk mengkaji pengemasan Tari Sanghyang Memedi sebagai daya tarik wisata budaya melalui unsur *attraction*, *accessibility*, *amenities*, *ancillary*, *activities*, dan *available packages*. Ketiga pendekatan teori tersebut digunakan secara terpadu untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pelestarian Tari Sanghyang Memedi sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Duda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pelestarian Tari Sanghyang Memedi sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Duda, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem, dengan menganalisis pelestarian melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan yang selaras dengan kearifan lokal serta mengkaji pengemasan tari sebagai daya tarik wisata budaya tanpa mengurangi kesakralan tradisi. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi (1) bagaimana sejarah dan prosesi pertunjukan Tari Sanghyang Memedi sebagai warisan budaya di Desa Duda, (2) upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat dan pihak terkait dalam melestarikan Tari Sanghyang Memedi sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Duda, dan (3) bagaimana mengemas pertunjukan Tari Sanghyang Memedi sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Duda. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pelestarian budaya dan pariwisata budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pelestarian dan pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan, memberikan pemahaman bagi masyarakat dan desa adat mengenai pentingnya pelestarian Tari Sanghyang Memedi sebagai identitas budaya lokal, serta menjadi referensi bagi pelaku pariwisata dalam mengembangkan wisata budaya berbasis kearifan lokal yang menghormati nilai adat dan tradisi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam dalam konteks alami (*natural setting*), khususnya yang berkaitan dengan praktik, makna, dan upaya pelestarian Tari Sanghyang Memedi di Desa Duda (Erawati & Lanus, 2022). Lokasi penelitian ditetapkan di Banjar Jangu, Desa Duda, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem, Bali. Desa Duda dipilih karena merupakan salah satu desa adat yang masih melestarikan Tari Sanghyang Memedi sebagai bagian dari tradisi ritual dan memiliki potensi sebagai daya tarik wisata budaya berbasis kearifan lokal. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang ditentukan secara *purposive sampling*, meliputi Kepala Desa Duda, penari

Tari Sanghyang Memedi, pengelingsir, masyarakat, dan pengelola akomodasi (Sugiyono, 2018). Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dengan pelestarian Tari Sanghyang Memedi. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen kebudayaan, serta peraturan terkait warisan budaya tak benda (Sugiyono, 2018). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, didukung oleh pedoman wawancara, kamera, dan alat perekam untuk mendokumentasikan data (Gina, 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2018). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih data pokok, penyajian data disusun dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Penyajian hasil analisis data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan didukung oleh foto atau gambar yang relevan dengan objek penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Duda yang terletak di Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem, Bali, merupakan desa dengan sejarah panjang yang berkaitan erat dengan perkembangan kehidupan adat, agama, dan pemerintahan masyarakat Bali. Berdasarkan bukti angka Tahun Caka 1469 yang tertulis dalam aksara Bali di Pura Puseh Desa Adat Duda, desa ini telah ada sejak masa lampau dan digolongkan sebagai desa apanage dengan corak pemerintahan yang mengikuti sistem Majapahit. Desa Duda memiliki luas wilayah 675,00 hektare dengan jumlah penduduk 6.119 jiwa yang tersebar di delapan banjar dinas. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah petani atau pekebun (1.302 orang), dengan tingkat pendidikan yang masih didominasi oleh kategori tidak/belum sekolah (1.719 jiwa) dan tamat SD/ sederajat (1.690 jiwa). Kondisi geografis dan demografis tersebut menunjukkan bahwa Desa Duda memiliki potensi sumber daya manusia dan alam yang dapat mendukung pelestarian budaya dan pengembangan wisata berbasis tradisi lokal.

Tari Sanghyang Memedi di Banjar Jangu, Desa Duda, merupakan warisan budaya sakral yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur dan menjadi bagian dari tradisi keagamaan masyarakat setempat. Berdasarkan penuturan pengelingsir I Nengah Wirta, keberadaan tarian ini telah ada sejak zaman leluhur tanpa diketahui secara pasti kemunculannya, namun dipercaya sebagai sarana penolak bala dan permohonan keselamatan. Secara etimologis, kata "Sanghyang" merujuk pada sesuatu yang suci atau berkaitan dengan kekuatan spiritual, sedangkan "Memedi" dikaitkan dengan sosok atau wujud mistis. Tari ini termasuk dalam 18 jenis Tari Sanghyang yang masih dikenal di Banjar Jangu dan biasanya dipentaskan pada saat Ngembak Geni atau ketika desa mengalami wabah penyakit, bencana alam, atau situasi yang mengganggu keseimbangan spiritual. Prosesi pertunjukan Tari Sanghyang Memedi terdiri atas tahap persiapan sarana upacara (banten), persembahyangan bersama yang dipimpin oleh pemangku, berhias, pelaksanaan tari yang diiringi gending sakral (ngukup) hingga penari mengalami kerauhan (nadi), serta prosesi penyadaran (makeju) dan persembahyangan penutup. Seluruh tahapan tersebut menunjukkan bahwa Tari Sanghyang Memedi bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan sebuah warisan budaya yang mengandung nilai religius, sosial, dan budaya yang masih dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat Banjar Jangu.



Gambar 1. Pementasan Tari Sanghyang Memedi di Desa Duda
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Berdasarkan teori Performance Richards (2018), Tari Sanghyang Memedi dapat dipahami sebagai *restored behavior*, yaitu tindakan budaya yang diulang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini terlihat dari proses pewarisan yang berlangsung melalui pengamatan, pelibatan, pembiasaan, dan pengalaman langsung dalam kegiatan adat. Penari belajar dari lingkungan sosialnya, masyarakat menjaga suasana sakral, dan pemerintah desa memberikan dukungan terhadap keberlanjutan tradisi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Erawati & Lanus (2012), yang menjelaskan bahwa Tari Sanghyang di Banjar Jangu berkembang sebagai pelestari tradisi ritual dan mengandung nilai kearifan lokal. Kajian Satyawati (2022), juga menegaskan bahwa perlindungan terhadap tari tradisi perlu memperhatikan nilai agama, tradisi, norma, etika, dan hukum adat, yang relevan dengan kondisi Tari Sanghyang Memedi karena pelestariannya tidak cukup dilakukan melalui pementasan, tetapi juga harus menjaga makna, aturan adat, dan kesucian tradisi.

Unsur ritual dan pertunjukan dalam Tari Sanghyang Memedi terlihat melalui penyatuan antara seni pertunjukan dan praktik ritual masyarakat Desa Duda. Tari ini tidak dipentaskan seperti tari hiburan biasa, melainkan dalam suasana sakral yang melibatkan penari, masyarakat, tokoh adat, dan sarana upacara. Kondisi liminality atau keadaan peralihan dalam pertunjukan tampak melalui pengalaman *trance* atau *kerauhan* yang dialami penari, di mana penari berada pada batas antara peran manusia biasa dan peran sebagai media sakral. Masyarakat yang hadir juga memasuki suasana ritual melalui sikap hormat, keheningan, dan kepatuhan terhadap aturan adat. Hal ini sesuai dengan konsep Richards (2018), yang memandang liminality sebagai keadaan transisi dalam pertunjukan yang memungkinkan terjadinya perubahan status, pengalaman, dan makna.

Kajian Ramadani (2022), mengenai transformasi ritual penyembuhan ke bentuk tari menunjukkan bahwa ritual dapat menghadirkan hubungan antara alam sadar dan alam gaib melalui tubuh pelaku ritual, sementara kajian Suartini (2023) mengenai Tari Cempaka sebagai bunga ritual sakral juga menunjukkan bahwa peristiwa tari dapat menjadi ruang dialog antara manusia, alam, roh, dan dewa. Interaksi antara audience dan performer dalam Tari Sanghyang Memedi terjadi melalui hubungan saling mendukung antara penari dan masyarakat. Masyarakat Desa Duda tidak hadir sebagai penonton pasif, melainkan sebagai bagian dari praktik adat yang ikut menjaga kesakralan pertunjukan. Sikap diam, hormat, tertib, dan hadir dalam pementasan menjadi bentuk

partisipasi masyarakat yang memperkuat makna tari sebagai warisan budaya takbenda. Temuan ini sejalan dengan pandangan Richards (2018), yang menempatkan hubungan antara audience dan performer sebagai bagian penting dalam pembentukan makna pertunjukan. Hidajat et al. (2023), juga menjelaskan bahwa pertunjukan ritual menunjukkan kekuatan kebersamaan sosial komunitas dalam transformasi ritual menjadi seni pertunjukan, sementara Krisnasari (2023), menegaskan bahwa seni pertunjukan ritual berkembang melalui proses interaksi dan tanggapan sosial masyarakat. *Context of performance* Tari Sanghyang Memedi juga menunjukkan keterikatan pementasan dengan ruang adat, waktu upacara, suasana sakral, dan keterlibatan masyarakat, yang sesuai dengan teori Richards (2018), bahwa makna pertunjukan selalu berkaitan dengan konteks pelaksanaannya.



Gambar 2. Kondisi *Trance* Penari dalam Pertunjukan Tari Sanghyang Memedi di Desa Duda
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Upaya pelestarian Tari Sanghyang Memedi oleh masyarakat dan pihak terkait dapat dianalisis melalui enam pendekatan, yaitu *protection*, *preservation*, *development*, *utilization*, *transmission*, dan *community involvement*. Upaya *protection* dilakukan dengan menjaga aturan adat, pembatasan pementasan, penghormatan terhadap kesucian, dan keterlibatan masyarakat dalam pengawasan sosial. Perlindungan ini sesuai dengan konsep UNESCO (2018), yang memandang *protection* sebagai bagian dari *safeguarding* warisan budaya takbenda, yaitu tindakan menjaga keberadaan budaya agar tetap hidup dan tidak kehilangan makna dasarnya. Kajian Labrador (2022), juga menegaskan bahwa perlindungan warisan budaya takbenda perlu melibatkan pendidikan formal dan nonformal agar nilai budaya dapat dipahami oleh generasi penerus. Upaya *preservation* dilakukan melalui kesinambungan pelaksanaan adat, keterlibatan penari, dukungan pemerintah desa, dan partisipasi masyarakat dalam menjaga agar tradisi tetap hidup. Hal ini sesuai dengan pandangan UNESCO (2018) bahwa *safeguarding* mencakup perlindungan, pemeliharaan, pengembangan, pemanfaatan, dan pewarisan. Kajian Suartini et al. (2022), menunjukkan bahwa pemeliharaan seni tari Bali dapat dilakukan melalui pelatihan, keterlibatan masyarakat, dan penguatan kemampuan penari.

Upaya *development* dalam pengembangan Tari Sanghyang Memedi diarahkan pada penguatan dokumentasi, edukasi budaya, pelibatan generasi muda, dan promosi yang tetap menghormati adat. Pengembangan dilakukan secara hati-hati agar tidak menghilangkan nilai dasar, kesakralan, dan fungsi adat tarian. Kajian Susanti et al. (2022), menunjukkan bahwa tari tradisional Bali dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata melalui kolaborasi *penta-helix* yang melibatkan pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, akademisi, dan media. Upaya *utilization*

dilakukan melalui pemanfaatan Tari Sanghyang Memedi untuk edukasi budaya, identitas desa, promosi terbatas, dan daya tarik wisata budaya dengan tetap menjaga batas adat. Hal ini sejalan dengan kajian Ibnu & Fauzi (2022), yang menjelaskan bahwa warisan budaya takbenda memiliki makna identitas, nilai sosial, dan kebanggaan budaya yang dapat dikenalkan kepada masyarakat luas melalui pemanfaatan yang tepat. Kajian Shyaqilla et al. (2023), juga menunjukkan bahwa unsur budaya lokal dapat menjadi daya tarik wisata apabila didukung kualitas informasi, pengalaman, dan pelayanan yang baik.

Upaya *transmission* dalam pewarisan Tari Sanghyang Memedi dilakukan melalui pengenalan nilai adat, pengalaman mengikuti upacara, pelibatan penari muda, arahan tokoh adat, dan dukungan masyarakat Desa Duda. Pewarisan berlangsung melalui penari, tokoh adat, masyarakat, dan pengalaman langsung dalam kegiatan budaya, yang sesuai dengan kajian Habibullah & Purwanto (2016), mengenai proses *transmission* seni tradisi yang melibatkan objek, pelaku, dan mekanisme pewarisan melalui enkulturasi, internalisasi, pendidikan, serta sosialisasi. Kajian Taufik et al. (2023), juga menunjukkan bahwa pelatihan tari tradisional dapat menumbuhkan apresiasi, disiplin, tanggung jawab, dan kecintaan generasi muda terhadap budaya lokal. Upaya *community involvement* dilakukan melalui partisipasi aktif masyarakat sebagai pemilik budaya, yang terlihat pada dukungan terhadap pementasan, penjagaan aturan adat, pelibatan generasi muda, pengawasan pemanfaatan wisata, dan rasa tanggung jawab terhadap warisan leluhur. Hal ini sesuai dengan pandangan UNESCO (2018) bahwa pelestarian warisan budaya takbenda harus melibatkan komunitas pemilik budaya karena masyarakat merupakan pihak yang menciptakan, mempraktikkan, dan meneruskan tradisi. Kajian Andiani et al. (2022), serta Arifin et al. (2022), juga menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan warisan budaya dapat memperkuat pelestarian, pariwisata, pendidikan, dan kesadaran budaya.

Pengemasan Tari Sanghyang Memedi sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Duda dapat dianalisis melalui unsur 6A, yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenities*, *ancillary*, *activities*, dan *available packages*. Unsur *attraction* terletak pada keunikan tradisi, nilai sakral, sejarah, dan identitas budaya masyarakat Desa Duda. Daya tarik tarian perlu dikemas melalui narasi budaya, aturan menonton, dokumentasi, dan edukasi wisata yang menghormati adat. Berdasarkan wawancara dengan pengelola akomodasi, wisatawan yang menginap sering menanyakan aktivitas budaya dan kesenian lokal, dan saat pementasan Tari Sanghyang dilaksanakan, hampir semua tamu datang menyaksikan dan merasa sangat senang bisa mengenal budaya Bali. Hal ini menunjukkan bahwa Tari Sanghyang Memedi memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata budaya. Unsur *accessibility* menunjukkan bahwa Banjar Jangu dapat diakses melalui jalur darat dengan kondisi jalan beraspal dan dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat, serta dapat diakses melalui aplikasi navigasi digital seperti Google Maps. Namun, transportasi umum masih terbatas sehingga wisatawan mengandalkan kendaraan pribadi atau sewa.

Unsur *amenities* perlu dikembangkan secara terbatas, tertib, dan sesuai nilai adat, meliputi fasilitas dasar seperti parkir, toilet, tempat duduk, penerangan, kebersihan, dan pusat informasi budaya. Fasilitas tersebut perlu ditempatkan secara tepat agar tidak mengganggu prosesi adat dan kehidupan masyarakat. Kajian Kusuma et al. (2023), menegaskan bahwa amenities menjadi salah satu komponen penting yang berpengaruh terhadap kepuasan dan loyalitas wisatawan. Unsur *ancillary* berkaitan dengan dukungan kelembagaan dalam mengelola wisata budaya, yang melibatkan pemerintah desa, desa adat, tokoh adat, masyarakat, penari, dan kelompok sadar wisata. Kajian Hidayat & Muchtar (2022), menjelaskan bahwa kelembagaan memiliki peran

penting dalam pengembangan desa wisata karena mampu mengatur hubungan antaraktor dan mendukung pengelolaan destinasi. Unsur *activities* perlu diarahkan pada kegiatan edukatif dan terbatas, seperti menyaksikan pertunjukan, mendengarkan narasi budaya, memahami etika menonton, mengenal sejarah tarian, dan mengikuti dialog budaya secara terbatas. Kajian Andiansyah & Zulkarnaen (2024), serta Sartika et al. (2024), menegaskan bahwa model wisata edukasi dan literasi budaya dapat meningkatkan pemahaman pengunjung terhadap adat, sejarah, dan identitas budaya.

Unsur *available packages* perlu disusun melalui paket wisata budaya yang edukatif, terintegrasi, dan berbasis masyarakat. Paket wisata dapat mencakup pengenalan sejarah, penjelasan nilai sakral, etika menonton, kunjungan desa, pengenalan produk lokal, serta pementasan yang sesuai aturan adat. Berdasarkan wawancara dengan pengelola akomodasi, saat ini belum memiliki paket wisata khusus yang memasukkan Tari Sanghyang ke dalam program wisata karena tarian ini dipentaskan pada hari-hari tertentu. Namun, jika pementasan dapat dijadwalkan dengan jelas, akan lebih mudah untuk dipromosikan kepada wisatawan mengingat wisatawan sebelumnya sangat tertarik dengan keunikan tarian ini. Kajian Wicaksono et al. (2022), menunjukkan bahwa pengemasan paket wisata berbasis budaya dapat meningkatkan nilai daya tarik wisata melalui pemanfaatan unsur budaya lokal secara terencana. Kajian Sirine et al. (2023), juga menjelaskan bahwa perancangan paket wisata desa perlu disertai simulasi pengunjung, pengelolaan destinasi berkelanjutan, pemanfaatan ekonomi bagi masyarakat lokal, pelestarian budaya, dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, pengemasan Tari Sanghyang Memedi sebagai daya tarik wisata budaya dapat dilakukan dengan menjaga keseimbangan antara pengalaman wisata, pelestarian budaya, manfaat ekonomi masyarakat, dan perlindungan nilai spiritual Desa Duda.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pelestarian budaya dan pariwisata budaya, khususnya dalam mengintegrasikan pendekatan pelestarian warisan budaya takbenda UNESCO (2018) dengan teori Performance (Richards, 2018) dan teori 6A (Arif & Ibrahim, 2023), dalam konteks seni sakral di Bali. Integrasi ketiga pendekatan tersebut menghasilkan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami pelestarian seni sakral sebagai daya tarik wisata budaya. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pariwisata budaya di Desa Duda dengan menawarkan model pengemasan Tari Sanghyang Memedi sebagai daya tarik wisata yang tetap menjaga nilai sakral dan kearifan lokal. Model ini dapat menjadi acuan bagi desa adat lain di Bali dalam mengelola seni sakral secara berkelanjutan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pelestarian warisan budaya takbenda yang berbasis masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tari Sanghyang Memedi di Desa Duda merupakan warisan budaya takbenda yang hidup melalui praktik pertunjukan sakral masyarakat. Tari ini tidak hanya dipahami sebagai seni gerak, tetapi sebagai tindakan budaya yang diwariskan, dipentaskan kembali, dan dijaga dalam ruang adat. Unsur *restored behavior*, ritual and performance, *liminality*, interaksi *audience-performer*, serta *context of performance* memperlihatkan bahwa Tari Sanghyang Memedi memiliki nilai spiritual, sosial, dan simbolik yang kuat. Penari, masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah desa

memiliki peran penting dalam menjaga makna pertunjukan. Keberadaan tari ini menjadi identitas budaya Desa Duda yang perlu dipertahankan agar tidak kehilangan nilai sakralnya.

Upaya pelestarian Tari Sanghyang Memedi sebagai warisan budaya takbenda dilakukan melalui perlindungan (*protection*), pemeliharaan (*preservation*), pengembangan (*development*), pemanfaatan (*utilization*), pewarisan (*transmission*), dan keterlibatan masyarakat (*community involvement*). Upaya *protection* dilakukan dengan menjaga kesakralan dan aturan adat, sementara *preservation* terlihat pada pelaksanaan tradisi secara berkelanjutan. Upaya *development* diarahkan pada dokumentasi, edukasi, dan pengenalan budaya tanpa menghilangkan makna dasar, sedangkan *utilization* dilakukan melalui pemanfaatan untuk pendidikan, identitas desa, dan wisata budaya secara bijaksana. Upaya *transmission* dilakukan dengan melibatkan generasi muda, dan *community involvement* menjadi dasar utama karena masyarakat Desa Duda merupakan pemilik, pelaku, dan penjaga tradisi. Pengemasan Tari Sanghyang Memedi sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Duda perlu dilakukan berdasarkan unsur 6A, yaitu *attraction, accessibility, amenities, ancillary, activities, dan available packages* dengan tetap menjaga keseimbangan antara kepentingan wisata dan kesucian tradisi.

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pelestarian budaya dan pariwisata budaya dengan mengintegrasikan pendekatan pelestarian warisan budaya takbenda (UNESCO, 2018), teori Performance (Richards, 2018), dan teori 6A (Arif & Ibrahim, 2023), dalam konteks seni sakral di Bali. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pariwisata budaya di Desa Duda dengan menawarkan model pengemasan Tari Sanghyang Memedi sebagai daya tarik wisata yang tetap menjaga nilai sakral dan kearifan lokal. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya terbatas pada satu lokasi (Desa Duda) dan tidak melibatkan wisatawan sebagai informan karena tidak adanya pementasan Tari Sanghyang Memedi selama proses penelitian berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, disarankan bagi pemerintah daerah agar dapat memberikan dukungan pendataan, dokumentasi, pembinaan, dan promosi budaya yang tetap menghormati nilai sakral Tari Sanghyang Memedi. Bagi masyarakat dan desa adat, disarankan untuk terus menjaga aturan adat dan menyusun aturan yang jelas mengenai batas pemanfaatan tarian sebagai daya tarik wisata budaya. Bagi pelaku pariwisata, disarankan untuk mengembangkan wisata budaya berbasis kearifan lokal yang menghormati adat dan tradisi, serta bekerja sama dengan pemerintah desa, desa adat, dan masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji peran berbagai pihak dalam mendukung pelestarian Tari Sanghyang, melakukan penelitian mengenai persepsi wisatawan, memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak informan, serta menggunakan pendekatan atau teori lain yang relevan dengan pelestarian budaya dan pariwisata berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiani, N. D., Wiarti, L. Y., Ganesha, U. P., Udayana, U., Malang, U. M., & Bali, P. P. (2022). *Wisata Virtual: Keterlibatan Masyarakat Bali Aga dalam Promosi Pariwisata Virtual di Masa Pandemi Covid-19 di Bali Utara. September.*
- Andiansyah, F., & Zulkarnaen, D. (2024). Daya Tarik Budaya Lokal dan Keunikan Objek Wisata : Strategi Media Sosial dalam Meningkatkan Minat Wisatawan ke Aceh Tenggara. *Journal of*

- Finance, Business and Economics*, 2(2), 58–71. <https://journal.unu-jogja.ac.id/>
- Arif, M., & Ibrahim, M. (2023). *Selection of Tourism Destinations Priority using 6AsTD Framework and TOPSIS*.
- Arifin, M. ., Daryono, & Wahyono, E. (2022). *Community Involvement in Cultural Heritage Management for Tourism: Study on the Indonesian Coastal Batik Heritage*. 11, 2022. <https://jmds.upou.edu.ph/index.php/journal/article/view/32>
- Artini, N. W. P., & Anggreni, I. L. (2024). *Peranan Desa Adat Dalam Pengelolaan Kepariwisata (Studi Kasus Di Desa Adat Seminyak, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung)*. 1–13.
- Assembly, G., Parties, S., Headquarters, U., Headquarters, U., Headquarters, U., Headquarters, U., Headquarters, U., Headquarters, U., Headquarters, U., Headquarters, U., Headquarters, U., Assistance, I., Heritage, I. C., Safeguarding, U., List, R., Heritage, I. C., & Assistance, I. (2024). *Operational Directives for the Implementation of the Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. 1–71.
- Erawati, N. M. P., & Lanus, I. K. (2022). *Tari Sanghyang Sebagai Pelestari Tradisi Ritual Zaman Pra-Hindu Sebuah Kearifan Lokal Banjar Jangu, Desa Duda, Selat Karangasem*. 195–201.
- Fahrurrozhi, A., & Kurnia, H. (2024). *Memahami Kekayaan Budaya dan Tradisi Suku Bali di Pulau Dewata yang Menakjubkan*. 2(1), 39–50.
- Gina, N. A. N. (2024). *Keterampilan Menulis Novel dalam Alternative Universe*. 35–49.
- Habibullah, R., & Purwanto, S. (2016). *Transmisi musik lokal-tradisional gondang oguung oleh salman azis*.
- Hidajat, R., Yanuartuti, S., Jamnongsarn, S., Sastra, F., Malang, U. N., & Surabaya, U. N. (2023). *Dari Ritual Ke Seni Pertunjukan Pada Kecak Ramayana di Uluwatu Bali*. 8(1), 68–77.
- Hidayat, T., & Muchtar, A. (2022). *Peran Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata Lamajang Kabupaten Bandung dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal*. 8, 93–104. <https://doi.org/10.32659/tsj.v8i1.230>
- Ibnu, M., & Fauzi, F. (2022). *Pemaknaan Batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda*. 1(1), 43–52.
- Krisnasari, B., & Yogyakarta, K. (2023). *Pemujaan Dewi Sri : Pengaruh Tanggapan Sosial Terhadap Seni Pertunjukan Ritual Masyarakat*. 21(1), 33–48.
- Kusuma, T. W., Dewi, L., & Sagita, P. A. W. (2023). *Pengaruh Attraction, Amenities, Accessibility, dan Ancillary Terhadap Kepuasan dan Loyalitas Wisatawan Nusantara ke Pantai Pandawa, badung*. 11(2), 135–147.
- Labrador, A. M. (2022). *Integrating ICH and education : A review of converging theories and methods*. 18–36.
- Ramadani, R. (2022). *PROSES KREATIF TRANSFORMASI WADIAN DADAS PADA RITUAL PENYEMBUHAN DAYAK MA ' ANYAN KE BENTUK*. 93–110. <https://journal.uny.ac.id/index.php/wuny/article/view/46466/pdf>
- Ratih, L. (2025). *Eksistensi dan Peran Tari Kecak di Pura Uluwati: Antara Warisan Budaya Tradisional dan Atraksi Wisata Global*. 1, 34–43.
- Richards, G. (2018). *Journal of Hospitality and Tourism Management Cultural tourism : A review*

- of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>
- Rohmah, N., & Wisnu. (2021). *Transformasi Seni Topeng di Singapadu, Gianyar, Bali: Dari Ritual Sakral Menjadi Komoditas Pariwisata (2011-2021)*. 14–21.
- Sartika, L. D., Brata, I. B., Putu, I., Saputra, A., & Datuti, S. (2024). Sosialisasi Sejarah Pariwisata Bali untuk Meningkatkan Literasi Budaya. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:272031406>
- Satyawati, N. G. A. D. (2022). *Tarian Joged Bumbung : Diskursus Konsep Hukum Warisan Budaya Tak Benda*. 912–927. <https://doi.org/10.24843/JMHU.2022.v11i04.p14.912>
- Shyaqilla, A., Picha, A., Ariani, N. M., & Sutaguna, I. N. T. (2023). *Persepsi Wisatawan Terhadap Kuliner Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali*. 7(1), 388–406.
- Sirine, H., Made, G., Petrisia, C., Situmorang, U. E., Margaretha, A., Triantoro, A., Noviana, I. G., Fanesha, D., Ekonomika, F., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). Program Perancangan Paket Wisata dan Simulasi Pengunjung sebagai Upaya Pembangunan Pariwisata Desa. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1611–1624. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jb.v4i2.4775>
- Suartini, N. W. (2023). *Tari Cempaka Sebagai Bunga Ritual Sakral Masyarakat Bali*. 24821. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/pasca.v3i2.75>
- Suartini, N. W., Sariada, I. K., & Mawan, I. G. (2022). *Pelatihan Tari Rejang Shanti Banjar Desaanyar , Desa Lalanglinggah , Kecamatan Selemadeg Barat , Kabupaten Tabanan , Provinsi Bali*. 10(1), 47–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/sw.v10i1.1934>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Susanti, P. H., Sudarsana, I. M., & Sudarmawan, I. W. E. (2022). Enrichment : Journal of Management Penta-helix collaboration in the commodification of balinese traditional dance as a post tourism attraction Pandemic Covid-19 in Gianyar. *Journal of Management*, 12(5).
- Taufik, H., Ramadhan, B., Khatami, M., Rizki, M., Fadilah, M., Nuraini, P., Tanzila, R., & Juhisa, S. (2023). *Implementasi Pelatihan Tari Tradisional Rentak Bulian dalam Upaya Pelestarian dan Penumbuhan Nilai Karakter di Kelurahan Air Molek 1 , Provinsi Riau*. 3(2), 469–476.
- UNESCO, T. (2018). *Conventional For Safeguarding of The Intangible Cultural Heritage. October*.
- Wicaksono, R. I. Z. B., Sagita, P. A. W., & Dewi, N. (2022). Pengemasan Paket Wisata Berbasis Budaya Dengan Pemanfaatan Moda Transportasi Tradisional Andong di Kota Yogyakarta. *Industri Perjalanan Wisata*, 10(1), 32–43. <https://journal.unu-jogja.ac.id/>